

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD.<sup>1</sup> Pendidikan anak usia dini berdiri sebagai bentuk kepedulian pemerintah terhadap tumbuh kembang anak. Pendidikan anak usia dini pertama dan utamanya terdapat pada jalur informal, yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungannya. Karena masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya pendidikan sejak dini. Maka pemerintah memfasilitasi pendidikan anak usia dini jalur formal dan nonformal. Sejatinya baik pendidikan formal maupun nonformal melengkapi pendidikan informal. Adapun tujuan adanya pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan

---

<sup>1</sup> Permendikbud Nomor.137 Tahun 2014 tentang *Standar nasional pendidikan anak usia dini*

lingkungannya. Anak usia dini adalah anak dengan usia 0 sampai 6 tahun. Tumbuh kembang anak di stimulasi secara optimal karena termasuk masa golden age yang anak-anak mudah menyerap dan mudah menerima stimulasi serta pembentukan dalam berperilaku. Oleh karena itu, peran orang sekitarnya baik itu orang tua, sekolah dan lingkungan sangat dibutuhkan dalam mendampingi keberhasilan anak tanpa adanya paksaan dan anak-anak memilikikemerdekaan dalam belajar dan bermain.<sup>2</sup>

Pada dasarnya pendidikan anak usia dini harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Di dalam Islam dikatakan bahwa “ seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah (suci), orang tua mereka yang membuat Yahudi, Nasrani dan Majusi.” Maka bagaimana bisa menjaga serta meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal itu tentu harus dilakukan sejak dini.<sup>3</sup>

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*Golden age*” atau masa emas, karena hanya pada usia 0-6 tahun saja. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidaklah sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak

---

<sup>2</sup> Uyu, Muawwanah, dkk. *Pemikiran dan praktik pendidikan islam anak usia dini*. (Depok PPIAUD, 2021) hal 1

<sup>3</sup> Huliyah, Muhiyatul. *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*, aș-șibyan, Vol.1, No.1, Tahun 2016, Hal. 60-71 Jurnal Pendidikan Guru Raudlatul Athfal ISSN 2541-5549

akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik. Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis. Potensi anak yang sangat penting dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosial emosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.<sup>4</sup>

Sosial emosional menjadi salah satu aspek dalam perkembangan anak usia dini, yang mana aspek ini penting untuk dikembangkan, karena terdapat beberapa hal mendasar yang dapat mendorong untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan yang akan datang. Salah satu alasannya yaitu rentang usia emas tidaklah lama, maka diperlukan stimulasi dan fasilitas seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan. Nah, dari alasan ini kita dapat memahami bahwa perkembangan sosial emosional menjadi pondasi awal terbentuknya karakter dan kepribadian baik atau buruknya anak. Sebagai guru, kita menjadi model bagi anak didik kita. Anak belajar untuk tidak takut dan mampu mengendalikan emosi. Untuk itu, pujilah sekecil apapun setiap

---

<sup>4</sup> Wiyani Novan Ardy. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014

Langkah keberanian yang dilakukan oleh anak. Selain pujian, *reward-reward* kongkret juga efektif bagi anak, misalnya dengan memberikan cap stemple atau stiker atas keberanian anak.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil pra observasi yang dilakukan di RA. Al-madinatul munawaroh pandeglang, kemampuan sosial emosional anak perlu kembali untuk dikembangkan karena ada beberapa faktor diantaranya kurangnya antusias anak dalam melakukan kegiatan pembiasaan, belum mampu mengucapkan salam ketika hendak masuk dan keluar kelas, kurangnya apresiasi guru terhadap setiap perkembangan anak, anak belum mampu menunjukkan rasa percaya diri, dan belum terbiasa menunjukkan sikap disiplin dan mentaati peraturan. Kecenderungan ini yang mendorong peneliti untuk mengembangkan sosial emosional anak melalui beberapa program pembiasaan dan pemberian *reward*. Adanya kaitan antara hubungan tersebut, maka bagaimana penerapan meningkatkan kemampuan sosial emosional anak yang patut diperhatikan karena secara psikologis melalui metode pembiasaan diri sangat membantu perkembangan sosial emosional anak yang terlatih sesuai dengan usianya. Karena jika permasalahan dalam perkembangan sosial emosional anak terganggu, maka akan berlanjut pada fase-fase perkembangan berikutnya yaitu fase anak sekolah. Berdasarkan

---

<sup>5</sup> Uyu Muawwanah, *Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini, As-sibyan*. Vol.2 No. 1 Januari-Juni 2017. Hal 49. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini ISSN 2541-5549

permasalahan dan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Metode Pembiasaan dan Pemberian *Reward* Pada Anak Usia 5-6 Tahun di RA-Almadinatul Munawaroh-Pandeglang”.<sup>6</sup>

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan peneliti dapat diidentifikasi antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan sosial emosional anak belum berkembang, terlihat dari beberapa anak yang belum mempunyai rasa empati terhadap lingkungan sekitar.
2. Anak belum terbiasa mengucapkan salam ketika hendak masuk kelas dan keluar kelas
3. Guru belum sepenuhnya mampu mengapresiasi setiap perkembangan anak.
4. Anak belum terbiasa menunjukkan sikap kedisiplinan dan mentaati peraturan yang ada.
5. Anak belum mampu menunjukkan rasa percaya diri
6. Kurangnya rutinitas guru dalam melakukan pembiasaan.

---

<sup>6</sup> Hasil Pra Observasi

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA. Al-Madinatul Munawaroh?
2. Bagaimana meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui metode pembiasaan pada anak usis 5-6 tahun di RA. Al-madinatul munawaroh?
3. Bagaimana meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui pemberian reward pada anak usis 5-6 tahun di RA. Al-madinatul munawaroh?
4. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui metode pembiasaan dan pemberian reward pada anak usia 5-6 tahun di RA. Al-madinatul munawaroh?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di RA. Al-madinatul munawaroh

2. Untuk mengetahui cara meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di RA. Al-madinatul munawaroh
3. Untuk mengetahui cara meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui pemberian reward pada anak usia 5-6 tahun di RA. Al-madinatul munawaroh
4. Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional melalui metode pembiasaan dan pemberian reward pada anak usia 5-6 tahun di RA. Al-madinatul munawaroh

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai salah satu rujukan agar para pendidik anak usia dini dapat mengetahui cara meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui metode pembiasaan dan pemberian reward.
2. Bagi guru, diharapkan penelitian ini akan memberikan wawasan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional.
3. Bagi orang tua, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang meningkatkan perkembangan sosial emosional.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini dibahas mengenai latar

belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, dan sistematikan pembahasan.

Bab II Kajian Teori, Terdiri dari definisi perkembangan sosial emosional, metode pembiasaan dan pemberian reward , kajian pustaka, dan kerangka pemikiran.

BAB III Metodologi Penelitian terdiri dari: Jenis penelitian, Tempat dan waktu penelitian, Subjek penelitian, Sumber data, Pengumpulan data, Analisis data.

BAB IV Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan

BAB V Penutup terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA